

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat melimpah, baik sumber daya hayati maupun non-hayati. Kelimpahan ini menjadi modal penting bagi kehidupan masyarakat, mengingat sumber daya alam merupakan kebutuhan mendasar yang digunakan manusia untuk mempertahankan hidup dan meningkatkan kesejahteraan (Situmorang, 2020). Oleh karena itu, pemanfaatan sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan menjadi kunci dalam mendukung pembangunan ekonomi dan kesejahteraan bangsa.

Manusia seharusnya menjaga dan merawat lingkungan sebagaimana unsur-unsur yang dimilikinya. Hal ini penting dilakukan karena manusia bukanlah satu-satunya makhluk hidup di muka bumi. Lingkungan memiliki nilai intrinsik yang tidak semata-mata hadir demi keberlangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, kehidupan antara manusia dan lingkungan perlu berjalan secara harmonis dan saling mendukung (Nugroho, 2021). Namun demikian, beberapa dekade terakhir, lingkungan sekitar kawasan industri di Indonesia telah mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan ini merupakan konsekuensi dari pesatnya laju pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, yang pada gilirannya berimplikasi pada aktivitas pemanfaatan sumber daya alam yang intensif. Semakin besar sumber daya yang digunakan, maka semakin pesat pula pembangunan yang terjadi, yang tentu saja berimplikasi pada perubahan sosial yang turut menyertainya (Susanto, 2019).

Hal ini juga dialami oleh komunitas petani padi sawah di Desa Baruga, kawasan sekitar PT Semen, yang terdampak oleh proses industrialisasi. Dampak tersebut membawa perubahan pada kehidupan para petani. Di satu sisi, terdapat petani yang memperoleh manfaat dari keberadaan PT Semen. Namun di sisi lain, tidak sedikit pula petani yang mengalami kerugian, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang kemudian memunculkan dampak sosial, ekonomi, budaya, serta kerusakan lingkungan (Hamid & Lestari, 2022).

Perkembangan industri seringkali diiringi dengan perubahan sosial yang signifikan, baik dalam skala kecil maupun besar. Kehadiran PT Semen Maros di Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, telah menjadi katalisator perubahan sosial bagi masyarakat sekitarnya. PT Semen adalah salah satu pabrik semen besar yang berlokasi di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, dan telah beroperasi sejak tahun 1995 (Wahyuni, 2020). Kemunculan industri besar ini memunculkan berbagai perubahan di banyak sektor, seperti perubahan kawasan lingkungan industri, serta perubahan sosial ekonomi bagi petani sekitar, termasuk perubahan mata pencaharian, kesempatan kerja, pembangunan infrastruktur, hingga dinamika penduduk.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis terhadap petani di Desa Baruga, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, diketahui bahwa pada bidang sosial, beberapa petani di Desa Baruga terpengaruh dampak seperti perubahan kondisi sosial, yakni perpindahan mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor industri, hal ini terjadi seiring dengan adanya tawaran lapangan pekerjaan dari PT Semen Maros kepada masyarakat sekitar, yang sampai saat ini belum

sepenuhnya dapat diakses secara merata karena ketidaksesuaian antara kebutuhan tenaga kerja perusahaan dengan keterampilan masyarakat sekitar (Rasyid, 2021). Dari hal tersebut memicu terjadinya perubahan kondisi sosial yang berupa perubahan profesi dari petani ke buruh pabrik yang kemudian berpotensi terjadinya disrupsi internal antar komunitas petani padi sawah.

Pada aspek ekologis, Desa Baruga merupakan wilayah yang masuk kategori Ring 1, wilayah tersebut merupakan area yang paling terdampak akibat dari proses ekstraksi semen sehingga lingkungan sekitar masyarakat Desa Baruga banyak mengalami perubahan. Perubahan ekologis tersebut juga berimplikasi pada aspek ekonomi petani yang semula bergantung dengan alam untuk memenuhi kebutuhannya kini harus bisa beradaptasi dengan lingkungan yang kian hari semakin tercemar, contohnya banyak petani yang mengalami kerugian akibat dari irigasi air yang digunakan sebagai sumber utama untuk mengaliri persawahan telah tercemar akibat dari limbah industri. Dampak yang terjadi seperti penurunan ekonomi yang mengharuskan para petani untuk bisa mencari sumber penghasilan lain karena pekerjaan tersebut tidak lagi menjanjikan pendapatan yang cukup. Sebagian petani mampu beradaptasi dengan kondisi yang baru dengan mencari pundi pundi pendapatan lain, namun sebagian yang lain justru tidak mampu untuk beradaptasi dan tetap menekuni profesi sebagai petani sebagai sumber utama penghasilannya.

Beroperasinya PT Semen Maros ini menimbulkan tantangan sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Terutama bagi mereka yang bergantung secara langsung maupun tidak langsung di sekitar industri. Karenanya hal tersebut menuai pro-kontra dari masyarakat, terutama bagi masyarakat yang bekerja mengandalkan lingkungan alam, seperti para petani. Masalah ini cukup kompleks karena dari sisi perekonomian terdapat sebagian masyarakat yang terbantu dengan adanya industri ini, namun disisi yang lain terdapat dampak sosial yang berpotensi memicu berbagai masalah sosial lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh melalui bps.go.id pada masa sebelum beroperasinya PT Semen menunjukkan bahwa banyaknya tenaga kerja menurut jenis perusahaan industri tiap desa tepatnya pada tahun 1991 dan tahun 2019. Adapun jumlah persebaran tenaga kerja berdasarkan desa di kecamatan bantimurung menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 1. Penduduk Menurut Desa/ Kelurahan di Kecamatan Bantimurung, 2023

Desa/Kelurahan	Penduduk/Populasi		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Kalabbirang	2.270	2.343	4.613
Minnasa Baji	2.171	2.250	4.421
Alatengae	2.622	2.683	5.305
Mattoanging	1.801	1.832	3.633
Mangeloreng	1.660	1.740	3.400
Leang-Leang	1.203	1.259	2.462
Tukamasea	2.204	2.268	4.472
Baruga	2.106	2127	4.233
<b>Bantimurung</b>	<b>16.037</b>	<b>16.502</b>	<b>32.539</b>

Source : Badan Pusat Statistik. (2024). Kecamatan Bantimurung dalam angka 2024. BPS Kabupaten Maros. <https://bps.go.id>

Tabel 2. Banyaknya Tenaga Kerja Menurut Jenis Perusahaan Industri Tiap Desa Keadaan Akhir Tahun 1991

Desa / Kelurahan	Tahun 1991				
	Golongan Industri				Jumlah Total
	Industri Rumah Tangga	Industri Kecil	Industri Sedang	Industri Besar	
Kalabbirang	27	1	9	-	37
Jenetaesa	5	1	4	-	10
Minasa Baji	-	-	-	-	-
Alatengae	1	-	1	-	2
Bontotalasa	11	-	19	-	19
Tukamasea	15	-	1	-	12
Botolempangan	-	-	-	-	15
Sambueja	-	-	-	-	-
Baruga	-	-	-	-	-
Salenrang	30	-	2	-	32
Simbang	3	-	1	-	4
Samangki	-	-	-	-	-
Mengeloreng	-	-	3	-	3
Mattoangin	-	-	5	-	5
Tanete	-	-	2	-	2
Jumlah Total	92	2	47	0	141

Source : Badan Pusat Statistik. (1991). Kecamatan Bantimurung dalam angka 1991. BPS Kabupaten Maros. <https://bps.go.id>

Tabel 3. Jumlah Tenaga Kerja Menurut Golongan Industri dan Kelurahan di Kecamatan Bantimurung, 2019

Kelurahan	Tahun 2019				
	Golongan Industri				Jumlah Total
	Industri Rumah Tangga (1-4 Pekerja)	Industri Kecil (5-19 Pekerja)	Industri Sedang (20-99 Pekerja)	Industri Besar (>100 Pekerja)	
Alatengae	19	42	22	-	83
Minasa Baji	26	33	-	598	657
Kalabbirang	11	11	-	-	22
Tukamasea	-	-	-	-	-
Mattoangin	10	7	-	-	17
Mangeloreng	4	-	-	-	4
<b>Baruga</b>	<b>-</b>	<b>6</b>	<b>-</b>	<b>1083</b>	<b>1089</b>
Leang Leang	6	-	-	-	6
Jumlah Total	76	99	22	1681	1878

Source : Badan Pusat Statistik. (2020). Kecamatan Bantimurung dalam angka 2020. BPS Kabupaten Maros. <https://bps.go.id>

Pada data yang tertera diatas, menunjukkan bahwa pada tahun 1991 di Desa Baruga, banyaknya tenaga kerja menurut jenis perusahaan industri dimulai dari industri skala rumah tangga, kecil, sedang, sampai besar menyentuh di angka 0. Data tersebut membuktikan bahwa sebelum beroperasinya PT Semen , masyarakat di Desa Baruga masih belum menggantungkan hidupnya pada Industri. Sedangkan pada tahun 2019 pasca beroperasinya PT Semen menunjukkan bahwa Desa Baruga merupakan penyuplai tenaga kerja industri terbanyak, dengan angka 1083 di kategori industri skala besar dan industri kecil dengan angka 6. Angka tersebut menunjukkan terdapat perubahan kondisi sosial yakni peralihan profesi dari sektor pertanian ke sektor Industri di Desa Baruga.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat perubahan kondisi sosial dan ekonomi yang terjadi di kawasan pertanian akibat ekspansi industri bisa membawa dampak terhadap keberlanjutan kehidupan komunitas lokal. Penelitian ini penting untuk mengungkap sejauh mana bentuk-bentuk kapasitas adaptif, dukungan sosial dan akses terhadap informasi dan komunikasi berperan dalam memperkuat resiliensi petani dalam menghadapi tekanan sosial-ekonomi. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami dinamika sosial yang muncul akibat perubahan lingkungan hidup masyarakat tani serta bagaimana resiliensi yang berbasis kapasitas adaptif, dukungan sosial dan akses terhadap informasi dan komunikasi dapat menjadi landasan bagi formulasi kebijakan pembangunan berbasis komunitas yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Proses pasca beroperasinya PT Semen memerlukan persatuan antar masyarakat dalam memiliki kemampuan untuk bertahan atau biasa disebut dengan resiliensi sosial. Resiliensi sosial ini bisa meliputi usaha masyarakat untuk dapat bertahan menghadapi perubahan yang kian menderu dikalangan masyarakat,

seperti memanfaatkan potensi yang ada pasca munculnya Industri. Penelitian ini dapat dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami proses maupun kemampuan resiliensi dalam menangani dampak sosial ekonomi pasca munculnya PT Semen Maros.

## **1.2. Deskripsi Konsep, Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan**

### **1.2.1 Resiliensi Sosial**

Resiliensi sosial semakin dikenal sebagai konsep penting dalam memahami bagaimana masyarakat dan individu mengatasi tekanan dan gangguan eksternal. Resiliensi sosial didefinisikan sebagai kapasitas kelompok sosial atau masyarakat untuk bertahan dan beradaptasi terhadap perubahan, terutama dalam menghadapi tantangan sosial, politik, dan lingkungan. Ketika diterapkan pada manusia dan lingkungannya, "resiliensi" pada dasarnya adalah sebuah metafora. Berakar dari ilmu fisika dan matematika, istilah ini awalnya digunakan untuk menggambarkan kapasitas suatu material atau sistem untuk kembali ke keadaan keseimbangan setelah mengalami gangguan. Sebagai contoh, material yang resilien akan membengkok dan kembali ke bentuk semula, bukannya patah, saat mengalami tekanan (Bodin dan Wiman, 2004; Gordon, 1978). Menurut (Brown dan Kulig, 1996/97; Pfefferbaum et al., 2005); resiliensi lebih baik dipahami sebagai proses atau kemampuan, bukan sebagai hasil akhir. Artinya, output dari resiliensi sosial pada penelitian ini ingin melihat bagaimana proses atau kemampuan masyarakat dalam menangani dampak sosial ekonomi yang timbul akibat dari beroperasinya industri, bukan hasil akhir dari upaya yang dilakukan oleh masyarakat.

Beberapa Literatur yang menyoroti beberapa komponen utama yang berkontribusi terhadap resiliensi sosial. Sebagai contoh, penelitian telah menunjukkan bahwa dukungan sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan resiliensi, terutama pada populasi yang rentan. Hubungan berkualitas tinggi, yang ditandai dengan intensitas emosional daripada kuantitas, dikaitkan dengan ketahanan yang lebih besar pada orang dewasa yang lebih tua (Park et al., 2021). Selain itu, dukungan sosial telah diidentifikasi sebagai faktor pelindung yang memoderasi hubungan antara identitas budaya dan resiliensi, terutama setelah kejadian traumatis seperti bencana alam (Han et al., 2016).

Menurut Moberg dan Simonsen, *"Resilience is the capacity of a system, be it an individual, a forest, a city or an economy, to deal with change and continue to develop. It is about the capacity to use shocks and disturbances like a financial crises or climate change to spur renewal and innovative thinking."* (Simonsen, *What is resilience? An introduction to social ecological research*, 2014). Maka dari itu, definisi ini memberi tekanan pada kapasitas atau kemampuan sebuah sistem untuk mengatasi masalah, dengan tidak mengkategorisasikan dimensi apa dari sistem tersebut.

Dari perspektif sosiologi, resiliensi sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu sistem sosial untuk mempertahankan keutuhan atau integrasi sosialnya, pada saat dan atau setelah mendapat gangguan, baik dari dalam maupun dari luar. Oleh karena integrasi sosial itu esensinya adalah persoalan relasi sosial, maka benar seperti kata Keck dan Sakda polrak bahwa resiliensi sosial itu bersifat relasional (*Sakdapolrak, What is social resilience? Lessons learned and ways forward, 2013*). Lebih jauh lagi, resiliensi sosial itu tidak berdiri sendiri sebagai kualitas internal, melainkan terbentuk secara relasional karena ia dipengaruhi juga oleh jaringan hubungan sosial dan struktur kekuasaan yang mengitarinya, baik dalam konteks manusia maupun lingkungan alam.

Kesimpulannya, resiliensi sosial adalah sebuah konstruk multifaset yang mencakup kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dan berkembang di tengah-tengah tantangan. Hal ini dibentuk oleh jaringan dukungan sosial, keterlibatan masyarakat, dan kapasitas untuk belajar dan bertransformasi. Karena konsep ini terus berkembang, penting untuk mempertimbangkan interaksi antara faktor sosial dan ekologi dalam membina ketahanan.

### **1.2.2. Komunitas Petani Padi Sawah**

Komunitas petani padi sawah merupakan kelompok sosial yang tumbuh dan berkembang dalam struktur masyarakat agraris, di mana aktivitas utama penduduknya berkaitan dengan budidaya tanaman padi di lahan sawah. Dalam perspektif sosiologi pedesaan, komunitas petani bukan sekadar kelompok yang memiliki profesi serupa, melainkan juga memiliki ikatan sosial, budaya, dan historis yang kuat terhadap tanah garapan mereka. Relasi petani terhadap lahan sawah tidak hanya bersifat ekonomi, melainkan juga simbolik dan identitas sosial yang melekat secara turun-temurun (Scott, 1985). Lahan sawah menjadi representasi dari kesinambungan kehidupan sosial, spiritual, dan ekonomi petani, yang menjadikan keberadaan komunitas ini sangat rentan terhadap perubahan eksternal seperti ekspansi industri maupun perubahan iklim.

Karakteristik komunitas petani padi sawah dapat dilihat melalui struktur sosialnya yang cenderung egaliter, meskipun dalam beberapa konteks masih terdapat pola relasi patron-klien antara petani kecil dengan pemilik lahan atau tengkulak. Hubungan kerja antarpetani biasanya diikat oleh prinsip gotong royong dan solidaritas kolektif, yang tercermin dalam aktivitas seperti panen bersama, sistem *maro* (bagi hasil), hingga kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya (Soemardjan, 2002). Interaksi sosial dalam komunitas ini menunjukkan kuatnya kohesi sosial internal, namun di sisi lain juga memperlihatkan keterbatasan dalam akses terhadap pendidikan, teknologi, dan pasar, yang membuat mereka sangat tergantung pada perantara atau aktor eksternal dalam menjalankan aktivitas ekonomi.

Lebih lanjut, petani padi sawah juga dihadapkan pada dinamika sosial ekonomi yang kompleks, terutama ketika terjadi perubahan dalam struktur agraria dan kebijakan pembangunan. Misalnya, alih fungsi lahan sawah menjadi kawasan industri atau pertambangan telah menggeser peran petani dari penggarap aktif menjadi buruh tani atau pekerja nonformal (Li, 2014). Perubahan ini seringkali tidak diikuti oleh peningkatan kapasitas adaptif petani untuk bermigrasi secara ekonomi atau sosial ke sektor baru.

Dalam konteks sosial budaya, komunitas petani padi sawah memiliki sistem nilai yang terbentuk dari siklus pertanian dan relasi mereka dengan alam. Nilai-nilai seperti kesabaran, kerja keras, dan rasa syukur mendominasi pandangan hidup petani, yang membentuk identitas kolektif mereka sebagai kelompok yang bersahaja dan bertumpu pada siklus alamiah. Namun, masuknya nilai-nilai kapitalistik dan komersialisasi pertanian yang didorong oleh kebijakan industrialisasi desa turut mengubah pola pikir dan perilaku komunitas petani. Modernisasi pertanian seringkali tidak disertai dengan pendekatan partisipatif, sehingga teknologi baru tidak sepenuhnya diterima atau bahkan menimbulkan resistensi dalam komunitas tersebut (Chambers, 1983). Di sinilah pentingnya memahami komunitas petani bukan sekadar sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang memiliki sistem sosial dan budaya yang khas.

Oleh karena itu, pendekatan yang memahami komunitas petani padi sawah sebagai entitas sosial yang kompleks menjadi penting dalam kajian sosiologis maupun dalam perumusan kebijakan. Dalam era pembangunan yang kian mengedepankan eksploitasi sumber daya, eksistensi komunitas petani padi sawah harus diletakkan dalam kerangka keberlanjutan sosial dan ekologis. Dengan demikian, pelibatan aktif komunitas petani dalam proses pembangunan, perlindungan hak atas tanah, dan penguatan kapasitas sosial ekonomi mereka menjadi prasyarat bagi terciptanya keadilan sosial di tingkat akar rumput (Bryant & Bailey, 1997).

### **1.2.3. Dampak Sosial-Ekonomi**

Dampak sosial-ekonomi merujuk pada segala perubahan dalam struktur sosial dan kondisi ekonomi masyarakat yang terjadi akibat adanya faktor eksternal, seperti pembangunan industri, kebijakan pemerintah, atau peristiwa lingkungan. Dampak ini mencakup perubahan dalam pola hubungan sosial, mata pencaharian, distribusi pendapatan, tingkat kesejahteraan, serta struktur kekuasaan dalam komunitas (Becker, 2008). Dalam konteks ini, dampak sosial berkaitan dengan perubahan relasi sosial antarindividu atau antar-kelompok dalam komunitas, seperti melemahnya kohesi sosial, migrasi, atau konflik sosial. Sementara itu, dampak ekonomi berhubungan dengan perubahan pada akses sumber daya ekonomi, pendapatan, kesempatan kerja, dan stabilitas ekonomi rumah tangga (Vanclay, 2002).

Menurut Vanclay (2002), analisis dampak sosial-ekonomi harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti kehilangan akses lahan, perubahan struktur produksi lokal, pergeseran pola konsumsi, serta disrupsi terhadap identitas dan jaringan sosial yang telah ada. Dampak sosial-ekonomi yang tidak diantisipasi dengan baik dapat melemahkan kemampuan komunitas dalam mempertahankan resiliensi sosialnya. Oleh karena itu, memahami secara rinci bentuk-bentuk dampak sosial-ekonomi yang dialami komunitas petani menjadi langkah penting untuk mengkaji bagaimana teori resiliensi sosial berperan dalam memperkuat kapasitas komunitas untuk beradaptasi dan bertahan menghadapi perubahan tersebut.

#### **1.2.4. PT Semen Maros**

##### **1. Konteks PT Semen Maros**

PT Semen Maros, sebagai salah satu perusahaan yang beroperasi di wilayah dengan masyarakat mayoritas berprofesi sebagai petani padi sawah, memiliki potensi untuk berkontribusi pada pemberdayaan komunitas petani melalui berbagai inisiatif yang dapat meningkatkan resiliensi sosial dan ekonomi mereka.

Pemberdayaan kelembagaan petani merupakan salah satu faktor yang dapat diterapkan dalam meningkatkan resiliensi sosial. Menurut Suradisastra, pemberdayaan kelembagaan yang efektif dapat meningkatkan perhatian dan motivasi petani dalam berusaha tani, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada penguatan norma dan perilaku sosial di kalangan petani (Suradisastra, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa jaringan sosial yang kuat di antara petani dapat memperkuat ketahanan mereka terhadap perubahan sosial dan ekonomi (Tanzil, 2021). Dengan adanya dukungan dari PT Semen Maros, komunitas petani dapat lebih mudah mengakses teknologi dan informasi yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas mereka.

Kusumo (2024) mengungkapkan bahwa perubahan musim dapat berdampak pada harga komoditas dan tingkat produksi, yang berimplikasi pada hasil kehidupan petani. Dalam konteks ini, industri sekitar pertanian dapat berperan dalam mitigasi risiko dengan menyediakan teknologi pertanian yang adaptif terhadap perubahan iklim, serta memberikan pelatihan kepada petani untuk mengelola risiko tersebut secara lebih efektif (Oelviani et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknologi pertanian yang tepat dapat membantu petani dalam menghadapi tantangan yang muncul akibat perubahan iklim dan fluktuasi pasar (Fachrista et al., 2015).

Selain itu, resiliensi sosial komunitas petani juga dipengaruhi oleh kondisi sosial yang ada. Kurnia menjelaskan bahwa resiliensi sosial dapat dilihat dari kemampuan komunitas untuk beradaptasi dan

pulihan dari perubahan yang terjadi (Kurnia, 2021). Dukungan sosial yang kuat, seperti kepercayaan dan kerjasama antar petani, dapat memperkuat ketahanan mereka dalam menghadapi krisis. PT Semen Maros dapat berkontribusi dengan membangun kemitraan yang saling menguntungkan dengan komunitas petani, sehingga tercipta sinergi dalam pengembangan pertanian yang berkelanjutan.

## 2. CSR PT Semen Maros

Sebagai salah satu langkah untuk mencapai sinergitas antar masyarakat Desa Baruga, terdapat beberapa program yang diinisiasi oleh *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Semen . Antara lain program pelatihan warga Desa Baruga Maros mengenai tata cara mandikan jenazah, serta pelatihan budidaya Ikan Nila. Berikut beberapa contoh berita yang dimaksud :



Gambar 1. Contoh program yang diinisiasi CSR PT Semen .  
Sumber: Tribun Makassar. (2025, Maret 25). Gandeng penyuluh Kemenag, Semen latih warga Baruga Maros tata cara mandikan jenazah. Tribun Makassar. <https://makassar.tribunnews.com/2025/03/25/gandeng-penyuluh-kemenag--semen-latih-warga-baruga-maros-tata-cara-mandikan-jenazah?page=2>

Sabtu, 25 Januari 2025 14:24 PM

## Bosowa Semen Genjot Produksi Ikan Nila Warga Desa Baruga

WhatsApp - Maros



Gambar 2. Program Pemberdayaan yang diinisiasi PT Semen  
Sumber: Wasi, I. (2025, Januari 25). Semen genjot produksi ikan nila warga Desa Baruga. *Harian Fajar*. <https://harian.fajar.co.id/2025/01/25/-semen-genjot-produksi-ikan-nila-warga-desa-baruga/>.

Sebagai perusahaan yang berdiri di tengah masyarakat, PT Semen tercatat masih memiliki CSR yang aktif menyelenggarakan kegiatan, namun acapkali kegiatan tersebut masih belum berdampak signifikan di masyarakat umum, khususnya petani yang mengaku dirugikan akibat dari pembuangan limbah B3 yang berdampak pada meluapnya irigasi persawahan dan mengganggu petani dalam beraktivitas.

Akhirnya, penting untuk mencatat bahwa resiliensi sosial tidak hanya bergantung pada faktor internal komunitas, tetapi juga pada dukungan eksternal dari pihak-pihak seperti PT Semen Maros. Dengan memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, akses ke teknologi, dan penguatan jaringan sosial, perusahaan dapat membantu komunitas petani padi sawah untuk lebih siap menghadapi tantangan sosial ekonomi yang ada. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis modal dapat memperkuat resiliensi komunitas dalam menghadapi bencana dan perubahan lingkungan (Irwanto et al., 2021).

Dengan demikian, PT Semen Maros memiliki peran strategis dalam meningkatkan resiliensi sosial komunitas petani padi sawah melalui pemberdayaan kelembagaan, mitigasi kerentanan, dan penguatan modal sosial. Upaya ini tidak hanya akan meningkatkan ketahanan komunitas petani, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan sektor pertanian di wilayah tersebut.

### 1.2.5. Landasan Teori Resiliensi Sosial W. Neil Adger

Berdasarkan "*Social and Ecological Resilience: Are They Related?*" oleh W. Neil Adger (2000), teori resiliensi sosial dimaknai sebagai kemampuan kelompok atau komunitas untuk mengatasi tekanan dan gangguan eksternal akibat perubahan sosial, politik, dan lingkungan. Dalam pendekatan ini, resiliensi sosial bukan sekadar respons terhadap perubahan, melainkan kapasitas sistem sosial untuk tetap mempertahankan fungsi dasarnya dalam menghadapi krisis atau guncangan eksternal, terutama pada komunitas yang tergantung pada sumber daya alam.

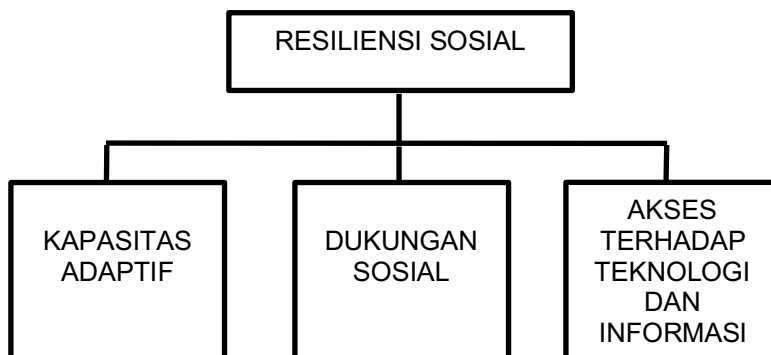
Dalam konteks komunitas petani padi sawah, teori ini relevan untuk memahami bagaimana komunitas bertani, yang sangat bergantung pada sumber daya ekologis (seperti tanah dan air), dapat mempertahankan kelangsungan hidup mereka di tengah tekanan industri seperti PT Semen Maros. Adger menekankan bahwa hubungan antara sistem ekologi dan sistem sosial bersifat koevolusioner; artinya, perubahan dalam ekosistem juga mengubah dinamika sosial, dan sebaliknya.

Aspek pertama yang dapat diturunkan dari teori ini adalah kapasitas adaptif. Seperti ditegaskan oleh Adger dan Kelly (1999) kapasitas adaptif merujuk pada kemampuan lembaga sosial dan komunitas untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Menurut Nguyen, Adger, dan Kelly (1998) misalnya mengenai restorasi hutan mangrove di Vietnam, ketika komunitas mengalami tekanan akibat privatisasi sumber daya alam, maka kapasitas adaptif komunitas sangat bergantung pada kemampuan lembaga maupun komunitas lokal dalam mempertahankan atau menyesuaikan tata kelola sumber daya yang inklusif. Ciri penting dari kapasitas adaptif adalah kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan norma dan struktur sosial di tengah perubahan. Adger (2000) menegaskan bahwa kelembagaan yang mencakup norma, aturan, dan praktik sosial, memainkan peran sentral dalam meningkatkan atau justru menghambat adaptasi komunitas terhadap perubahan. Oleh karena itu, kapasitas adaptif bukan hanya menyangkut tindakan individu, tetapi merupakan hasil dari dinamika sosial yang terlembaga. Dalam konteks petani padi sawah, kapasitas adaptasi ini mencakup bagaimana kelompok tani dapat mendiversifikasi sumber pendapatan akibat dari dampak industri, kemampuan kelompok tani dalam mengubah strategi tanam, dan kemampuan kelompok tani dalam menjaga tradisi pertanian.

Aspek kedua adalah Dukungan sosial. Dalam teorinya, Adger menyatakan bahwa dukungan sosial adalah prasyarat penting bagi resiliensi sosial karena memungkinkan komunitas untuk bekerja sama, berbagi informasi, dan membentuk jaringan solidaritas. Dukungan sosial mencakup kepercayaan, norma gotong royong, dan jaringan hubungan sosial yang memfasilitasi aksi kolektif. Kekuatan dukungan sosial tidak hanya bergantung pada keberadaan jejaring sosial, tetapi juga pada kualitas hubungan yang terbentuk. Adger menekankan pentingnya *trust* sebagai

dasar untuk menciptakan tindakan kolektif yang efektif. Jika dukungan sosial melemah seperti yang terjadi ketika privatisasi sumber daya memecah solidaritas komunitas maka resiliensi sosial pun terancam menurun. Norris et al. (2008) juga menegaskan bahwa keberadaan jaringan sosial yang solid dan kolaboratif dapat memperkuat kapasitas komunitas dalam mengelola risiko dan mempercepat pemulihan pasca-krisis. Dalam konteks petani padi sawah, dukungan sosial dapat terlihat pada tingkat solidaritas petani serta akses petani terhadap bantuan pemerintah/LSM.

Dalam pandangan Adger (2000), akses terhadap informasi dan teknologi merupakan aspek yang sering kali diabaikan tetapi memiliki implikasi besar terhadap resiliensi sosial. Komunitas yang memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi cenderung mengalami kesulitan dalam menavigasi perubahan, baik di bidang pertanian, lingkungan, maupun kebijakan. Dalam pembahasan mengenai kapasitas komunitas untuk bertahan di tengah perubahan, ia menyatakan bahwa akses terhadap pengetahuan lokal, informasi teknis, dan kemampuan untuk mengelola risiko merupakan faktor penting dalam resiliensi sosial. Teknologi dan informasi menjadi media penting untuk membangun *early warning system*, memperbaiki efisiensi produksi, serta mendukung inovasi dalam menghadapi tekanan seperti perubahan iklim atau degradasi lahan. Dalam kasus Vietnam misalnya, Adger menunjukkan bahwa komunitas yang memiliki akses terbatas terhadap informasi tentang perubahan kebijakan dan teknologi cenderung mengalami kerentanan lebih tinggi. Ketimpangan informasi ini menyebabkan ketidakmampuan dalam merespons perubahan secara tepat dan menghambat proses adaptasi. Sebaliknya, komunitas yang memiliki informasi yang memadai dapat melakukan penyesuaian lebih cepat dan efektif terhadap perubahan eksternal. Dalam konteks petani padi sawah, akses terhadap teknologi dan informasi mencakup kemampuan memanfaatkan teknologi pertanian serta kemampuan memanfaatkan teknologi untuk bertahan menghadapi krisis.



**Gambar 3.** Skema Resiliensi Sosial

Ketiga indikator resiliensi sosial ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi. Kapasitas adaptif akan sulit tercapai tanpa dukungan sosial yang kuat, sementara adopsi teknologi akan terhambat jika tidak ada jaringan sosial yang memfasilitasi diseminasi informasi. Misalnya, dalam studi kasus Adger et al. (2000) tentang konversi hutan mangrove di Vietnam, komunitas yang kehilangan akses atas sumber daya pesisir mengalami penurunan kapasitas adaptif dan disintegrasi kelembagaan, yang akhirnya memicu konflik dan ketimpangan sosial. Studi ini menunjukkan bagaimana kegagalan dalam mempertahankan sistem informasi dan manajemen kelembagaan dapat meruntuhkan ketiga indikator resiliensi secara simultan.

Menurut Adger (2000), resiliensi sosial tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks tekanan eksternal (*external stressors*) yang dihadapi suatu komunitas. *Stressors* merujuk pada berbagai bentuk gangguan yang bersumber dari luar sistem sosial, baik berupa perubahan lingkungan, tekanan ekonomi, maupun transformasi sosial akibat proses pembangunan dan industrialisasi. Tekanan eksternal tersebut menciptakan kerentanan yang berimplikasi pada penurunan kapasitas sistem sosial dalam mempertahankan keberlanjutan hidupnya. Dengan demikian, resiliensi sosial selalu lahir melalui proses interaksi antara tekanan eksternal dengan kemampuan internal komunitas untuk merespons secara adaptif.

Dalam perspektif ini, *stressors* dipahami sebagai titik awal yang menentukan dinamika resiliensi. Masyarakat yang menghadapi degradasi lingkungan, ketidakpastian ekonomi, atau disrupsi sosial akan berada pada situasi rentan, tetapi pada saat yang sama memperoleh peluang untuk mengembangkan strategi adaptasi, memperkuat jaringan sosial, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Adger menegaskan bahwa keberhasilan suatu komunitas dalam membangun resiliensi sangat bergantung pada bagaimana mereka memaknai dan merespons *stressors* tersebut, sehingga tekanan eksternal bukan semata-mata dipandang sebagai ancaman, melainkan juga sebagai pemicu lahirnya inovasi sosial dan ketahanan kolektif.

Dengan demikian, teori resiliensi sosial Adger memberikan kerangka analitis yang kuat untuk memahami dinamika komunitas petani padi sawah dalam menghadapi dampak sosial ekonomi pasca beroperasinya industri besar. Ketiga indikator tersebut kapasitas adaptif, dukungan sosial, dan akses terhadap teknologi dan informasi tidak hanya relevan, tetapi juga dapat dioperasionalkan dalam penelitian lapangan untuk mengukur tingkat resiliensi komunitas secara empiris dan sistematis.

### 1.2.6. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Iskandar Zainuddin Rela, Muhammad Zamrun Firihi, Abd Hair Awang, Marsuki Iswandi, Jalaluddin Abdul Malek, Anas Nikoyan, La Nalefo, Hartina Batoa, Salahuddin Salahuddin (2021)	Formation of Farming Community Resilience Models for Sustainable Agricultural Development at the Mining Neighborhood in Southeast Sulawesi Indonesia	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan kuesioner.	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan dan pengoperasian pertambangan harus memperhatikan dimensi pembangunan berkelanjutan dan resiliensi masyarakat sekitar. Pembentukan FCR merupakan otentikasi dari dimensi resiliensi dari penelitian-penelitian sebelumnya, seperti dalam konteks resiliensi masyarakat, resiliensi pertanian dan resiliensi usahatani, serta resiliensi petani dan resiliensi mata pencaharian individu/rumah tangga. Dengan demikian, model FCR dibentuk dan diadaptasi menjadi formasi baru model ketahanan petani, terutama dalam konteks ketahanan petani di sekitar aktivitas industri

				<p>pertambangan untuk pembangunan pertanian berkelanjutan. Dimensi ekonomi juga telah dikonfirmasi oleh peneliti sebelumnya, seperti, dalam hal integrasi “sistem-sistem” yang mencakup aspek fisik, sosial, dan ekonomi untuk ketahanan masyarakat yang berkelanjutan. Penelitian ini mengintegrasikan berbagai ide dari peneliti sebelumnya dan memverifikasi secara empiris dengan prosedur statistik. Dengan model FCR holistik, konservasi dan mitigasi sistem sosial-lingkungan yang terdampak oleh kegiatan pertambangan akan meningkatkan mata pencaharian masyarakat setempat, Singkatnya, perusahaan pertambangan dan industri harus seimbang dan harmonis dengan sumber daya alam</p>
--	--	--	--	--

				dan resiliensi masyarakat, serta beroperasi secara berkelanjutan.
2.	Till Rockenbach dan Patrick Sakdapolrak (2017)	Social networks and the resilience of rural communities in the Global South: a critical review and conceptual reflections	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur dengan menerapkan prosedur penelitian bertahap, dimulai dengan pencarian di ISI Web of Knowledge and Science langsung menggunakan istilah "jaringan sosial," "ketahanan," dan "masyarakat masyarakat pedesaan"	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinjauan ini menunjuk pada tantangan utama yang harus dihadapi dalam penelitian masa depan tentang jaringan sosial dan ketahanan di <i>Global south</i> . Tantangan-tantangan tersebut antara lain kecenderungan penelitian jaringan saat ini untuk berfokus pada hasil dan kesulitan yang terlibat dalam menilai dinamika jaringan, penekanan yang berlebihan pada struktur jaringan sementara kurang memahami peran agensi dalam membentuk dan mereproduksi// jaringan sosial, dan kecenderungan untuk mengabaikan dimensi spasial dari hubungan sosial meskipun banyak masyarakat masyarakat pedesaan. Untuk

				<p>menjawab tantangan-tantangan ini, kami mengusulkan untuk menghubungkan penelitian di masa depan dengan konsep translokalitas. Sebuah jaringan sosial translokal perspektif tentang resiliensi masyarakat pedesaan yang membahas keterikatan dan keterhubungan antar tempat akan menggeser fokus penelitian dari entitas yang terbatas ke arah hubungan antar tempat; perspektif ini memperhitungkan keterkaitan dinamis antara struktur dan agensi dan memberikan konsepsi multidimensi dari hubungan sosial. Oleh karena itu, pendekatan ini menawarkan kerangka kerja yang sesuai dengan kompleksitas realitas pedesaan-perkotaan di Selatan.</p>
--	--	--	--	--

3.	Francis EO Opiyo, Oliver V Wasonga & Moses M Nyangito (2014)	Measuring household vulnerability to climate-induced stresses in pastoral rangelands of Kenya: Implications for resilience programming	Survei dan analisis data untuk mengukur kerentanan rumah tangga terhadap stres iklim	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karena berbagai faktor penentu sosial, ekonomi, dan biofisik yang diamati memengaruhi kerentanan rumah tangga terhadap tekanan yang disebabkan oleh iklim, kebijakan dengan penekanan pada pemberdayaan perempuan, mempromosikan pendidikan, mendukung layanan penyuluhan dan meningkatkan diversifikasi sumber pendapatan dan akses terhadap kredit, mendukung mobilitas dan keragaman ternak, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan akses ke pasar dan informasi peringatan dini kemungkinan besar akan meningkatkan ketahanan rumah tangga penggembala. Meskipun hasil penelitian ini spesifik untuk Kabupaten Turkana
----	--	--	--	---

				<p>di Kenya, pendekatan dan temuan-temuannya dapat diterapkan di daerah kering dan semi-kering lainnya di wilayah tersebut. Dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa resiliensi komunitas dapat ditingkatkan melalui program adaptasi yang mempertimbangkan kerentanan spesifik yang dihadapi oleh petani.</p>
4.	<p>Mahdi Suleimany a, Safoora Mokhtarza deh b , Ayyoob Sharif</p>	<p>Community resilience to pandemics: An assessment framework developed based on the review of COVID-19 literature</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur dengan menggunakan perangkat lunak Excel dan MAXQDA untuk analisis isi dokumen yang akurat.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa membangun masyarakat yang tangguh terhadap pandemi membutuhkan penilaian terpadu terhadap kondisi yang ada dan mengembangkan rencana aksi yang komprehensif untuk memotivasi dan mengendalikan upaya kolektif di berbagai sistem kota untuk memitigasi kemungkinan kerusakan dan korban jiwa, menyerap guncangan, dan memfasilitasi proses</p>

				<p>pembangunan kembali. Tinjauan literatur juga menunjukkan bahwa masyarakat yang tangguh adalah masyarakat yang manajerial, institusi, kelompok sosial, dan bisnis, dapat bekerja sama dengan baik untuk meminimalkan kerentanan warga dengan mengurangi potensi mengurangi potensi tingkat infeksi pada langkah pertama. Mereka harus berusaha mempertahankan dan memulihkan fungsi normal masyarakat dengan menyiapkan dan memasok barang yang penting dan dibutuhkan, terutama obat-obatan dan peralatan kesehatan.</p>
5.	Laura Florick <i>and</i> Chul Hyun Park	A pilot study exploring the impacts of COVID-19 on small-scale direct-marketing farmers in Northwest Arkansas and their responses to the pandemic	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian <i>mix-method</i> dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan survey.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para petani mengalami kesulitan keuangan selama tahun pertama pandemi. Hal ini tampaknya berkaitan erat dengan temuan lain dari penelitian ini

				<p>bahwa mayoritas petani kesulitan menemukan saluran distribusi untuk produk mereka dan menjual lebih sedikit pada tahun 2020. Temuan terpenting dari studi ini mungkin adalah bahwa meskipun tantangan lingkungan selalu menjadi perjuangan bagi pertanian, para petani yang berpartisipasi dalam studi ini menunjukkan bahwa gangguan lingkungan telah menjadi tantangan yang lebih besar secara keseluruhan daripada gangguan terkait COVID-19. Namun, untuk memahami sepenuhnya ketahanan pertanian dalam menghadapi krisis, penting untuk mempertimbangkan bahwa setiap petani memiliki tantangan yang berbeda, tergantung pada jenis produk atau produk hewani yang mereka jual, hubungan masyarakat seperti apa yang mereka</p>
--	--	--	--	---

				<p>miliki, infrastruktur seperti apa yang dimiliki pertanian mereka, dan sumber daya seperti apa yang mereka miliki atau butuhkan (Darnhofer, 2020).</p>
6.	<p>Sahar Derakhshan, Christopher T. Emrich, dan Susan L. Cutter (2022)</p>	<p>Degree and direction of overlap between social vulnerability and community resilience measurements</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan Analisis statistik menggunakan data geospasial untuk mengukur kerentanan sosial dan resiliensi komunitas.</p>	<p>Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Terdapat hubungan negatif antara kerentanan sosial dan tingkat resiliensi, menunjukkan bahwa komunitas yang lebih rentan memiliki kemampuan yang lebih rendah untuk pulih dari guncangan ekonomi. Dalam analisis khusus untuk kabupaten-kabupaten di Pantai Teluk, tingkat tumpang tindih antara kerentanan sosial dan ukuran resiliensi masyarakat serupa (39%) untuk kedua periode waktu yang menunjukkan karakteristik yang cukup homogen dari masyarakat dan tempat di wilayah pantai Teluk dalam hal kerentanan sosial dan resiliensi</p>

				<p>masyarakat. Sebaliknya, kabupaten pesisir Atlantik tenggara menunjukkan hubungan negatif yang serupa antara BRIC dan SoVI, tetapi kekuatannya jauh lebih kecil, dengan tingkat tumpang tindih pengukuran yang meningkat dari tahun 2010 hingga 2015 (21% hingga 29%)</p>
7.	<p>Kerstin K. Zander, Rifka Sibarani, Matthew Abunyewah, Michael Odei Erdiawkwasi, Simon A. Moss, Jonatan Lassa dan Stephen T. Garnett (2023)</p>	<p>Community resilience across Australia towards natural hazards: an application of the Conjoint Community Resiliency Assessment Measurement</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan alat ukur CCRAM untuk menilai resiliensi komunitas</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepercayaan terhadap kepemimpinan lokal berkontribusi pada resiliensi komunitas, yang dapat diterapkan pada konteks petani padi sawah dalam menghadapi dampak sosial ekonomi. Berdasarkan survei online nasional (n = 1.665), penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat di Australia menganggap komunitas mereka sangat tangguh, tetapi persepsi ini bervariasi di antara</p>

				kelompok usia dan tergantung pada latar belakang sosial ekonomi dan lokasi geografis.
8.	Yonas T. Bahta dan Williem A. Lombard (2023)	Nexus between Social Vulnerability and Resilience to Agricultural Drought amongst South African Smallholder Livestock Households	Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian <i>mix-method</i> berupa Analisis kualitatif dan kuantitatif untuk mengukur dampak kekeringan terhadap resiliensi sosial.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ketahanan terhadap kekeringan sangat bergantung pada faktor sosial dan ekonomi, yang juga dapat diterapkan pada komunitas petani padi sawah. Studi ini mengungkapkan adanya korelasi antara kerentanan yang tinggi dan ketahanan yang rendah terhadap kekeringan pertanian pada rumah tangga peternak kecil. Hal ini mengimplikasikan bahwa peternak kecil rentan terhadap kekeringan pertanian, dan bahwa kesenjangan dalam pengambilan keputusan mitigasi risiko kekeringan pertanian secara signifikan berdampak pada kerentanan sosial.
9.	Brenda B. Lin (2011)	Resilience in Agriculture through Crop Diversification: Adaptive Management	Penelitian ini menggunakan pendekatan metode Studi literatur dan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani menghadapi tekanan yang

		for Environmental Change	analisis kebijakan.	semakin meningkat akibat perubahan iklim, dan penerapan sistem pertanian yang lebih beragam dapat menjadi cara yang produktif untuk membangun ketahanan dalam sistem pertanian. Diversifikasi tanaman meningkatkan ketahanan petani terhadap perubahan lingkungan dan fluktuasi pasar.
10.	Jordi Gascón dan Kevin S. Mamani. (2021)	Community-based tourism, peasant agriculture and resilience in the face of COVID-19 in Peru	Penelitian ini menggunakan pendekatan metode Penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam dan analisis studi kasus.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kasus Amantaní menunjukkan tiga karakteristik pluralitas petani: pluralitas, kemampuan beradaptasi, dan universalitas. Yang dimaksud dengan “pluralitas” adalah bahwa pluralitas bukanlah pilihan tunggal. Di Amantaní, seiring dengan munculnya lapangan kerja dan kemungkinan ekonomi baru, perbedaan strategi pluriaktivitas semakin menonjol.

				<p>Beberapa rumah tangga memutuskan untuk tetap tinggal di pulau ini sepanjang waktu, mengambil keuntungan dari booming pariwisata dan meningkatkan keuntungan dari kegiatan pertanian. Di sisi lain, sebagian lainnya memilih untuk lebih mengandalkan pasar tenaga kerja eksternal, melakukan emigrasi jangka panjang, dan meninggalkan pertanian subsisten. Diversifikasi kegiatan pertanian melalui pariwisata berbasis komunitas meningkatkan ketahanan petani terhadap guncangan ekonomi, terutama selama pandemi.</p>
--	--	--	--	--

Berdasarkan sepuluh penelitian terdahulu di atas, dapat ditarik benang merah bahwa terdapat beberapa perbedaan yang menjadi kebaruan dari penelitian ini. Sebagai pembandingan untuk melihat kebaruan dari penelitian ini, dipaparkan aspek-aspek perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan.

1. Perbedaan

1) Konteks Lokasi dan Komunitas

Penelitian ini secara khusus mengkaji komunitas *petani padi sawah* di sekitar PT Semen Maros, Sulawesi Selatan, yang belum pernah dijadikan objek kajian utama dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagian besar studi terdahulu berfokus pada masyarakat penggembala (Opiyo et al., 2014),

peternak kecil (Bahta & Lombard, 2023), atau masyarakat umum di daerah terdampak bencana atau pandemi (Suleimany et al., 2021; Lin, 2011)

## 2) Fokus Sektor Industri

Penelitian ini menitikberatkan pada dampak sosial-ekonomi dari operasional industri semen, sedangkan studi terdahulu lebih banyak menyoroti dampak pertambangan (Iskandar et al., 2021), kekeringan (Opiyo et al., 2014), atau pandemi (Florick & Park, 2021).

## 3) Pendekatan Kuantitatif Deskriptif

Skripsi ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang mengukur resiliensi sosial secara komprehensif melalui tiga indikator utama: kapasitas adaptif, dukungan sosial, dan akses terhadap teknologi dan informasi. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif, studi literatur, atau fokus pada salah satu aspek resiliensi saja (misalnya hanya jaringan sosial, atau hanya diversifikasi ekonomi).

## 4) Keterkaitan Variabel

Penelitian ini menghubungkan secara eksplisit antara dampak sosial-ekonomi yang ditimbulkan oleh keberadaan industri dengan tingkat resiliensi sosial komunitas petani. Sementara sebagian besar penelitian terdahulu memisahkan pembahasan antara ketahanan dan kerentanan tanpa menelusuri keterkaitan kausalnya secara langsung.

## 2. Persamaan

### 1) Tujuan Umum: Menganalisis Resiliensi Komunitas

Penelitian ini sejalan dengan tujuan utama sebagian besar studi sebelumnya, yaitu menggali faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi sosial masyarakat dalam menghadapi tekanan dari luar, baik yang disebabkan oleh perubahan lingkungan, pembangunan industri, maupun krisis sosial-ekonomi.

### 2) Fokus pada Ketahanan sebagai Respons terhadap Kerentanan

Baik skripsi ini maupun studi seperti milik Opiyo et al. (2014), Bahta & Lombard (2023), dan Derakhshan et al. (2022) sama-sama menyatakan bahwa resiliensi sosial berkaitan erat dengan kondisi kerentanan sosial-ekonomi, dan bahwa memperkuat resiliensi memerlukan intervensi kebijakan dan adaptasi lokal.

### 3) Signifikansi Faktor Sosial dan Ekonomi

Studi Anda dan studi-studi terdahulu sepakat bahwa faktor-faktor seperti pendapatan, akses terhadap sumber daya, solidaritas sosial, dan kapasitas adaptif merupakan dimensi penting dalam membangun resiliensi masyarakat, khususnya di sektor pertanian.

### 4) Relevansi Strategi Diversifikasi dan Akses Teknologi

Penelitian ini dan studi seperti Brenda B. Lin (2011) dan Gascon & Mamani (2021) sama-sama menekankan pentingnya diversifikasi sumber penghidupan dan kemampuan memanfaatkan teknologi sebagai bentuk adaptasi yang meningkatkan resiliensi komunitas petani.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Apa dampak sosial-ekonomi yang dirasakan petani padi sawah akibat beroperasinya PT Semen?
2. Bagaimana kondisi resiliensi sosial petani padi sawah pada aspek kapasitas adaptif, dukungan sosial dan akses terhadap teknologi dan informasi akibat dari beroperasinya PT Semen?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak sosial-ekonomi yang dirasakan pada pekerja petani padi sawah akibat beroperasinya PT Semen
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi resiliensi sosial petani padi sawah pada aspek kapasitas adaptif, dukungan sosial dan akses terhadap teknologi dan informasi akibat dari beroperasinya PT Semen .

### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian ini, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis  
Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan berkontribusi penting bagi berbagai pihak yaitu sebagai berikut.
  - a. Mahasiswa  
Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi mahasiswa sebagai acuan dan referensi dalam penelitian sejenis berikutnya.

### **1.6. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dirancang sebagai pedoman untuk memastikan penelitian berjalan dengan arah yang jelas, struktur yang baik, dan sistematis. Kerangka ini juga berperan sebagai pembatas ruang lingkup penelitian.

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat mengalami perubahan yang dramatis ketika PT Semen membuka usaha pabrik semen di Desa Baruga, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Lingkungan desa yang tadinya didominasi oleh kegiatan agraris, terutama pertanian padi sawah, mendapat dinamisasi baru dari kehadiran PT Semen , sebuah industri yang cukup besar. Kehadiran perusahaan ini memicu perbincangan antara komunitas pertanian dan sektor industri, yang dapat memberikan peluang dan juga kesulitan bagi para petani di sekitarnya.

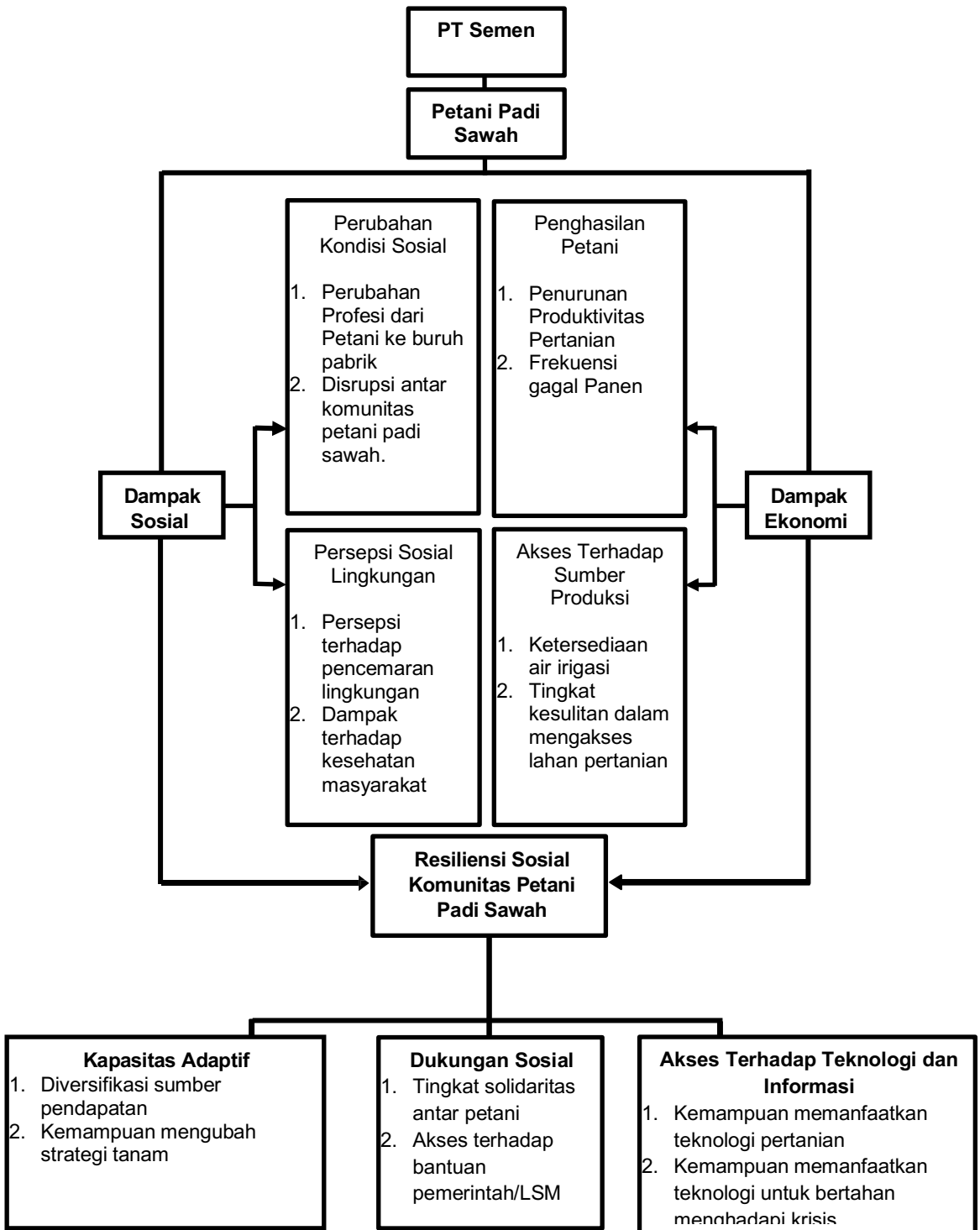
Para pekerja pertanian padi sawah adalah kelompok yang paling terdampak oleh operasi industri PT Semen . Dalam konteks ini Petani terkena dampak operasi perusahaan dalam berbagai cara, baik secara langsung maupun tidak langsung,

sebagai komunitas yang bergantung pada tanah dan lingkungan. Tantangan utama mereka adalah gangguan sosial lingkungan, seperti penurunan kualitas air irigasi. Selain itu, perubahan kondisi sosial seperti perubahan profesi dari petani ke buruh pabrik sebagai akibat dari peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri.

Ada cara utama untuk membagi dampak PT Semen terhadap petani sawah yakni dampak sosial dan dampak ekonomi. Dampak sosial meliputi perubahan kondisi sosial seperti perubahan profesi dari petani ke buruh pabrik serta disrupsi antar komunitas petani padi sawah akibat dari tekanan sosial yang timbul dari industri adapun Gangguan sosial-lingkungan yang berdampak ke pencemaran lingkungan dan kesehatan masyarakat. Dampak ekonomi pada penelitian ini meliputi penghasilan petani seperti penurunan produktivitas pertanian dan frekuensi gagal panen serta akses petani terhadap sumber produksi seperti ketersediaan air irigasi dan tingkat kesulitan dalam mengakses lahan.

Semua faktor ini berkontribusi pada gagasan tentang resiliensi sosial komunitas petani padi sawah, yang mencirikan kapasitas komunitas pertanian untuk menghadapi, menyesuaikan diri, dan bertahan dalam pergeseran sosial-ekonomi yang disebabkan oleh industrialisasi. Resiliensi sosial komunitas petani padi sawah meliputi kapasitas adaptif yang merujuk pada kemampuan lembaga sosial dan komunitas untuk menyesuaikan diri dengan perubahan, dukungan sosial untuk melihat hubungan sosial petani dengan masyarakat dan akses terhadap teknologi dan informasi untuk melihat bagaimana petani memanfaatkan teknologi untuk membantu petani menghadapi peluang & tantangan.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa baik masyarakat petani sawah di Desa Baruga dapat mengupayakan keberlangsungan sosial ekonominya dalam menghadapi industri semen yang terus berkembang. Oleh karena itu kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut;



**Gambar 4.** Bagan kerangka konseptual

## 1.7. Matriks Pengembangan Indikator

**Tabel 5.** Matriks Pengembangan Indikator

No	Variabel	Indikator	Parameter Ukur
1.	Dampak Sosial – Ekonomi PT Semen Maros (Variabel Independen)	Perubahan Kondisi Sosial	1. Perubahan Profesi dari Petani ke buruh pabrik 2. Disrupsi antar komunitas petani padi sawah.
		Persepsi Sosial-Lingkungan	1. Persepsi terhadap pencemaran lingkungan 2. Dampak terhadap kesehatan masyarakat.
		Penghasilan Petani	1. Penurunan Produktivitas Pertanian 2. Frekuensi gagal Panen
		Akses Terhadap Sumber Produksi	1. Ketersediaan air irigasi 2. Tingkat kesulitan dalam mengakses lahan pertanian
2	Resiliensi Sosial Komunitas Petani Padi Sawah (Variabel Dependen)	Kapasitas Adaptif	1. Diversifikasi sumber pendapatan 2. Kemampuan mengubah strategi tanam
		Dukungan Sosial	1. Tingkat solidaritas antar petani 2. Akses terhadap bantuan pemerintah/LSM
		Akses Terhadap Teknologi dan Informasi	1. Kemampuan memanfaatkan teknologi pertanian 2. Kemampuan memanfaatkan teknologi untuk bertahan menghadapi krisis

Variabel Dampak Sosial-Ekonomi PT Semen Maros mencerminkan berbagai perubahan yang dialami oleh komunitas petani padi sawah sejak beroperasinya perusahaan tersebut. Salah satu indikatornya adalah Perubahan Kondisi Sosial. Indikator ini digunakan untuk mengukur bagaimana kehadiran industri telah menggeser struktur pekerjaan masyarakat, khususnya petani. Banyak petani yang terdorong untuk beralih profesi menjadi buruh pabrik demi menyesuaikan diri dengan kebutuhan ekonomi baru yang muncul. Selain itu, hubungan antar anggota komunitas yang sebelumnya harmonis bisa saja terganggu karena adanya persaingan, perbedaan tujuan ekonomi, atau konflik kepentingan akibat perubahan sosial yang cepat. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya rasa saling percaya dan kerjasama antar sesama petani.

Indikator kedua adalah Persepsi Sosial-Lingkungan, yang digunakan untuk memahami sejauh mana aktivitas industri mempengaruhi lingkungan tempat tinggal masyarakat sekitar. Ketika aktivitas perusahaan menimbulkan pencemaran udara, air, atau tanah, masyarakat setempat mulai merasakan dampak negatifnya, baik secara fisik maupun psikologis. Keluhan terhadap bau, debu, hingga air yang tidak lagi layak digunakan menjadi isu yang sering muncul. Adanya keluhan terkait gangguan kesehatan, seperti penyakit kulit atau pernapasan, semakin memperkuat persepsi masyarakat bahwa kondisi lingkungan mereka telah memburuk akibat aktivitas perusahaan.

Indikator Penghasilan Petani dimasukkan untuk melihat dampak langsung dari industrialisasi terhadap ekonomi rumah tangga petani. Kehadiran perusahaan semen dapat menyebabkan penurunan hasil panen karena terganggunya sistem pertanian, seperti rusaknya irigasi atau menurunnya kualitas tanah. Ketika produktivitas pertanian menurun, pendapatan petani pun ikut terdampak. Frekuensi gagal panen yang meningkat menjadi cerminan ketidakstabilan yang dialami petani dalam menjaga hasil usaha tani mereka.

Selanjutnya, indikator Akses terhadap Sumber Produksi menggambarkan bagaimana petani mengalami perubahan dalam memperoleh kebutuhan dasar untuk bertani, seperti air dan lahan. Ketersediaan air irigasi menjadi semakin terbatas karena perusahaan juga menggunakan sumber daya air untuk operasionalnya. Dalam kondisi seperti ini, petani harus menghadapi kesulitan tambahan, seperti antrean air, peningkatan biaya distribusi, atau jarak akses yang semakin jauh. Selain itu, semakin sulitnya mengakses lahan yang layak tanam juga menjadi kendala baru yang harus dihadapi petani di tengah persaingan penggunaan ruang antara sektor industri dan pertanian.

Pada variabel Resiliensi Sosial Komunitas Petani Padi Sawah, indikator pertama yang diukur adalah Kapasitas Adaptif. Indikator ini digunakan untuk menilai sejauh mana petani mampu menyesuaikan diri terhadap kondisi yang berubah. Banyak petani mencoba mencari sumber pendapatan tambahan di luar pertanian, seperti berdagang, menjadi buruh, atau membuka usaha kecil-kecilan, sebagai cara untuk bertahan secara ekonomi. Selain itu, petani juga berusaha mengubah cara bertani mereka, misalnya dengan mengganti jenis tanaman, mengatur pola tanam, atau memanfaatkan waktu tanam yang lebih fleksibel agar tetap dapat bertahan di tengah tantangan yang dihadapi.

Indikator berikutnya adalah Dukungan Sosial, yang mencerminkan hubungan sosial dan akses terhadap bantuan yang dimiliki komunitas petani. Dalam situasi sulit, tingkat solidaritas antar petani menjadi penting karena mereka bisa saling membantu, berbagi informasi, dan bekerja sama dalam menghadapi masalah. Di sisi lain, dukungan dari luar komunitas, seperti dari pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat, juga sangat membantu dalam bentuk bantuan materi, pelatihan, atau program pendampingan yang dapat meringankan beban petani dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru.

Indikator terakhir adalah Akses terhadap Teknologi dan Informasi, yang penting untuk mengukur sejauh mana petani bisa memanfaatkan alat, metode, atau

informasi modern dalam menghadapi perubahan. Kemampuan untuk menggunakan teknologi pertanian seperti pompa air, alat tanam, atau pupuk modern dapat meningkatkan efisiensi dan hasil pertanian. Selain itu, petani juga membutuhkan akses terhadap informasi terbaru, baik melalui media digital, penyuluh pertanian, atau pelatihan, agar dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi tantangan seperti perubahan iklim, harga pasar, atau gangguan dari aktivitas industri.

### **1.8. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah penjelasan mengenai konsep yang digunakan dalam penelitian dengan cara yang dapat diukur atau diamati. Definisi ini secara spesifik menjelaskan bagaimana variabel atau konsep tersebut akan diukur, sehingga memudahkan pemahaman dan penerapan dalam konteks penelitian. Definisi operasional merupakan bagian penting dalam penelitian yang berfungsi untuk menetapkan batasan atau memvalidasi rentang variabel yang sedang diteliti (Sugiarto et al., 2015). Untuk mempermudah analisis dalam penelitian, Definisi operasional disediakan di bawah ini untuk membantu analisis penelitian.

#### **1. Resiliensi Sosial**

Kemampuan komunitas petani padi sawah untuk beradaptasi dan bertahan menghadapi perubahan atau tekanan yang disebabkan oleh beroperasinya PT Semen .

#### **2. Dampak Sosial-Ekonomi**

Konsekuensi yang dihadapi oleh komunitas petani padi sawah berkaitan dengan kondisi kehidupan sosial dan ekonomi mereka setelah beroperasinya PT Semen .

#### **3. Pekerja Petani Padi Sawah**

Individu yang terlibat langsung dalam aktivitas pertanian padi sawah yang menjadi responden dalam penelitian ini. Definisinya meliputi ;

- Status pekerja (apakah sebagai pemilik tanah, pemuda petani, pekerja harian).
- Waktu dan pengalaman kerja dalam sektor pertanian padi sawah, serta keterlibatan mereka dalam menghadapi dampak dari operasional perusahaan.

#### **4. PT Semen**

Sebuah perusahaan industri semen yang beroperasi di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, Indonesia, dan merupakan bagian dari grup bisnis *Corporation*. PT Semen Maros bergerak di bidang produksi semen dengan skala besar, yang berkontribusi terhadap pembangunan infrastruktur nasional sekaligus membawa dampak sosial-ekonomi terhadap komunitas sekitar, khususnya masyarakat agraris seperti petani padi sawah.

## BAB II

### METODE PENELITIAN

#### 2.1. Pendekatan, tipe dan strategi penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Menurut (Alfatih, 2021) penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu penelitian yang menggunakan Metode kuantitatif serta teknik analisisnya deskriptif dalam rangka memahami makna data secara akademik. Data terutama data kuantitatif dikumpulkan dengan teknik penyebaran kuesioner/angket maupun observasi lapangan. Syamsudin [2002:01] dalam bukunya yang berjudul Statistik Deskriptif, menyatakan "statistik deskriptif merupakan kegiatan-kegiatan yang mencakup tentang pengumpulan data, pengolahan, dan penyajian data dalam bentuk yang baik agar mudah dianalisis dan penganalisisan data secara deskriptif."

Penelitian ini mengadopsi desain survei *cross-sectional* sebagai strategi penelitian, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu, bukan secara berulang dalam jangka waktu panjang. Desain ini sesuai digunakan untuk mengetahui kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pada saat tertentu (Neuman, 2014). Survei, dalam konteks ini, didefinisikan sebagai pendekatan penelitian yang melibatkan pengumpulan data dari satu atau beberapa variabel yang merepresentasikan populasi penelitian.

#### 2.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

##### 1. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan. Dalam kurun waktu tujuh bulan dari bulan April sampai November 2025. Jangka waktu tujuh bulan termasuk tahap persiapan penelitian sampai seminar hasil penelitian. Berikut tahap dan jadwal penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

**Tabel 6.** Timeline Kegiatan Penelitian

No.	Nama Kegiatan	2025					
		A	M	J	J	AG	S
1.	Penyusunan Proposal Penelitian	■					
2.	Bimbingan Proposal Penelitian		■				
3.	Seminar Proposal Penelitian		■				
4.	Pengurusan Surat Izin Penelitian			■			
5.	Pengumpulan Data di Lapangan			■	■		
6.	Pengolahan Data Penelitian					■	
7.	Proses Analisis Data Penelitian					■	

8.	Pembuatan Laporan Hasil Penelitian						
9.	Bimbingan Laporan Hasil Penelitian						
10.	Seminar Hasil Penelitian						

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Desa Baruga Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan dengan data observasi yang dilakukan oleh peneliti dimana peneliti melihat adanya masalah yang dialami oleh kelompok petani padi sawah pasca beroperasinya PT Semen Maros seperti masalah mengenai irigasi persawahan untuk mengalir sawah, janji PT Semen untuk memberdayakan masyarakat lokal berupa membuka lapangan kerja dan ketidakpastian panen yang kemudian berdampak pada sosial-ekonomi masyarakat khususnya masyarakat Desa Baruga Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

## 2.3. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek atau topik penelitian yang memiliki kualitas tertentu sesuai dengan ciri-ciri yang diidentifikasi oleh peneliti. Semua orang yang termasuk dalam parameter penelitian yang ditetapkan termasuk dalam populasi. Adapun populasi dari penelitian ini ialah petani yang berdomisili di Desa Baruga. Pemilihan populasi ini mempertimbangkan Petani Padi Sawah yang aktif dan produktif dalam kegiatan agraria, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani padi sawah yang terdaftar dalam data Elektronik Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (e-RDKK) Desa Baruga Tahun 2025. Berdasarkan data tersebut, jumlah total petani yang tercatat sebanyak 506 orang yang tersebar dalam 14 kelompok tani, yaitu:

Tabel 7. Distribusi Jumlah Populasi

No.	Kelompok Tani	Jumlah
1.	Bulli Bulli	40
2.	Balang I	50
3.	Gotong	30
4.	Karabba Jaya	33
5.	Karya Mandiri	27
6.	Karya Bersama	30
7.	Karya Tani	36
8.	Karya Sejahtera	27
9.	KP Baru Balang II	39
10.	Lalo Tengae I	38
11.	Lalo Tengae II	32
12.	Sipatuo II	51
13.	Tana Rajae	47

14.	Tanah Lompoe	26
<b>Total</b>		<b>506 Orang</b>

Para petani dalam populasi ini merupakan petani aktif yang tercatat memiliki lahan pertanian dan menerima alokasi pupuk subsidi berdasarkan rencana tanam musim tanam pertama (MT1), kedua (MT2), dan sebagian pada musim tanam ketiga (MT3). Komoditas utama yang dibudidayakan adalah padi sawah, sesuai dengan subsektor tanaman pangan

## 2. Sampel

Sampel sering diartikan sebagai representasi dari jumlah populasi yang akan diteliti. Selain itu, menurut (Priyono, 2008), sampel diartikan sebagai bagian dari populasi yang akan diteliti. Penentuan jumlah sampel tersebut ditentukan menggunakan rumus slovin dengan menggunakan teknik sampling dengan cara *Proportional Cluster random sampling*. Penentuan sampel ini juga menggunakan *margin error* atau tingkat kesalahan sebesar 10 persen

### Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n: besar sampel

N: ukuran populasi

e<sup>2</sup>: *margin of error* atau tingkat kesalahan

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh melalui staf Desa Baruga Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros terkait jumlah populasi dalam penelitian ini sebesar 506 orang. Maka hasil perhitungan jumlah sampel penelitian dengan menggunakan rumus slovin ialah sebagai berikut:

$$n = \frac{506}{1 + 506 (10\%)^2}$$

$$n = \frac{506}{1 + 506 (0,01)}$$

$$n = \frac{506}{1 + 5,06}$$

$$n = \frac{506}{6,06}$$

$$n = 83,49 = 83$$

Berangkat dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus slovin diatas, maka diketahui bahwa jumlah sampel penelitian ini adalah sebesar 83 orang. Setelah mendapatkan jumlah sampel penelitian, maka perlu dilakukan perhitungan jumlah sampel pada setiap Kelompok Tani untuk mengetahui keterwakilan sampel secara proporsional dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$\text{sampel proporsional} = \frac{\text{populasi strata}}{\text{total populasi}} \times \text{total sampel}$$

Tabel 8. Jumlah sampel proporsional pada setiap tingkatan

Populasi	Persentase	Jumlah sampel pada setiap tingkatan
Bulli Bulli : 40 orang	$\frac{40}{506} \times 83$	6, 56 = 7 orang
Balang I : 50 orang	$\frac{50}{506} \times 83$	8, 20 = 8 orang
Gotong : 30 orang	$\frac{30}{506} \times 83$	4, 92 = 5 orang
Karabba Jaya : 33	$\frac{33}{506} \times 83$	5, 41 = 5 orang
Karya Mandiri : 27	$\frac{27}{506} \times 83$	4, 42 = 4 orang
Karya Bersama : 30	$\frac{30}{506} \times 83$	4, 92 = 5 orang
Karya Tani : 36	$\frac{36}{506} \times 83$	5, 90 = 6 orang
Karya Sejahtera : 27	$\frac{27}{506} \times 83$	4, 42 = 4 orang

KP Baru Balang II : 39	$\frac{39}{506} \times 83$	6, 39 = 6 orang
Lolo Tengae I : 38	$\frac{38}{506} \times 83$	6, 23 = 6 orang
Lolo Tengae II : 32	$\frac{32}{506} \times 83$	5, 24 = 5 orang
Sipatuo II : 51	$\frac{51}{506} \times 83$	8, 36 = 9 orang
Tana Rajae : 47	$\frac{47}{506} \times 83$	7, 70 = 8 orang
Tanah Lompoe : 26	$\frac{26}{506} \times 83$	4, 26 = 5 orang
<b>Jumlah populasi: 506 orang</b>		<b>Total : 82.93 Jumlah sampel: 83 orang</b>

Setelah mendapatkan jumlah sampel secara proporsional pada setiap kelompok, maka perlu dilakukan teknik penentuan anggota sampel. Adapun Teknik penentuan anggota sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah *simple random sampling*. Penentuan anggota sampel dilakukan dengan bantuan aplikasi *random number generator* agar menghasilkan angka secara acak yang kemudian akan menjadi anggota sampel terpilih.

#### 1.4. Teknik Pengumpulan data

Metode, pendekatan, atau peralatan yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan disebut sebagai teknik pengumpulan data. Berikut ini adalah beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

##### 1. Kuisisioner

Peserta penelitian diberi seperangkat pertanyaan untuk dijawab sebagai bagian dari kuisisioner, sebuah metode untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2019). Kuisisioner penelitian ini, penulis menggunakan skala pengukuran *Skala Likert*. *Skala Likert* digunakan untuk mengukur sikap, dan persepsi individu terhadap resiliensi

sosial. Kuesioner penelitian ini akan mencakup pertanyaan tertutup dan semi terbuka, yang dianggap efektif untuk mengumpulkan data yang lebih spesifik terkait variabel penelitian.

## 2. Observasi

Menurut Sugiyono (2019), observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti baik secara terencana maupun tidak terencana. Pada penelitian ini, peneliti mengamati aktivitas petani Desa Baruga sekaligus melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi lebih mendalam.

### 1.5. Sumber Data

Dua bentuk data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: data tersebut mendukung kebutuhan analisis dan memberikan jawaban atas masalah penelitian.

#### 1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti di tempat. Peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data, termasuk kuesioner, wawancara, dan observasi, untuk mengumpulkan data primer. Kuesioner dengan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh responden akan digunakan untuk mengumpulkan data primer untuk penelitian ini.

#### 2. Data Sekunder

Peneliti mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber yang sudah ada sebelumnya. Berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, artikel, laporan, BPS, dan lain sebagainya, akan digunakan untuk mengumpulkan data sekunder.

### 1.6. Teknik Analisis Data

Meninjau, mengkategorikan, menafsirkan, dan memvalidasi data penelitian adalah langkah-langkah dalam proses pengolahan data yang penting yang dikenal sebagai analisis data. Memfasilitasi pemahaman dan interpretasi data yang telah disederhanakan adalah tujuan dari analisis data.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui kuesioner dengan skala Likert dianalisis menggunakan teknik tabulasi dan perhitungan rata-rata (mean). Skala Likert yang digunakan terdiri atas lima kategori jawaban, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS) = 1, Tidak Setuju (TS) = 2, Netral/Ragu-ragu (N/R) = 3, Setuju (S) = 4, dan Sangat Setuju (SS) = 5.

Untuk memudahkan interpretasi hasil perhitungan, skor rata-rata yang diperoleh dari setiap indikator atau variabel kemudian diklasifikasikan ke dalam lima kategori penilaian, mulai dari "Sangat Rendah" hingga "Sangat Tinggi." Penentuan kategori ini dilakukan dengan menggunakan rumus interval kelas sebagai berikut:

$$I = \frac{X_{max} - X_{min}}{K}$$

Keterangan:

- $I$  = Interval kelas
- $X_{max}$  = Skor tertinggi pada skala Likert (5)
- $X_{min}$  = Skor terendah pada skala Likert (1)
- $K$  = Jumlah kategori (5)

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh:

$$I = \frac{5 - 1}{5} = \frac{4}{5} = 0,80$$

Dengan demikian, setiap kategori penilaian memiliki lebar interval sebesar 0,80. Dari hasil perhitungan tersebut, klasifikasi interval yang digunakan dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

- 1,00 – 1,80 = Sangat Rendah
- 1,81 – 2,60 = Rendah
- 2,61 – 3,40 = Sedang
- 3,41 – 4,20 = Tinggi
- 4,21 – 5,00 = Sangat Tinggi

Klasifikasi interval ini digunakan sebagai acuan untuk menafsirkan nilai rata-rata jawaban responden terhadap setiap indikator dan variabel penelitian. Dengan adanya klasifikasi ini, hasil penelitian dapat dijelaskan secara lebih sistematis, sehingga memudahkan dalam memberikan interpretasi terhadap tingkat kecenderungan responden dalam menilai kondisi sosial-ekonomi maupun resiliensi sosial komunitas petani. Penelitian ini akan melalui tahap-tahap analisis data sebagai berikut.

#### 1. *Data Coding*

Setiap item yang akan diperiksa diberi nama atau nomor sebagai bagian dari proses klasifikasi data yang dikenal sebagai pengkodean data. Proses analisis data dengan SPSS menjadi lebih mudah dengan adanya prosedur pengkodean data ini.

#### 2. *Data Entering*

*Data Entering* adalah langkah selanjutnya setelah data dikategorikan dengan menamai setiap item yang akan diuji. Proses pemindahan data yang telah diberi nama ke dalam komputer dikenal sebagai *Data Entering*.

#### 3. *Data Cleaning*

Proses memverifikasi bahwa semua data yang ditransfer ke dalam komputer sesuai dengan informasi yang sebenarnya dikenal sebagai *Data Cleaning*.

#### 4. *Data Output*

Proses menampilkan data dari data yang telah diproses sebelumnya dengan cara yang membuatnya lebih mudah dibaca, dipahami, dan lebih menarik dikenal sebagai *Data Output*.

#### 5. *Data Analyzing*

Proses pemeriksaan data yang telah dikumpulkan di lapangan dikenal sebagai *Data Analyzing*.

### 1.7. Teknik Penyajian Data

Setelah analisis, data akan disajikan dan diinterpretasikan dalam berbagai cara. Teknik penyajian data adalah teknik yang digunakan untuk menampilkan data sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Berikut ini adalah beberapa contoh penyajian data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

#### 1. Tabel Distribusi Frekuensi

Tabel yang menampilkan sebaran data dalam suatu distribusi disebut tabel distribusi frekuensi. Pembuatan tabel distribusi frekuensi memiliki keuntungan yaitu membuat penyajian data menjadi lebih sederhana, membuat informasi lebih mudah dibaca dan dipahami.

#### 2. Diagram Batang

Diagram batang adalah jenis penyajian data dimana distribusi frekuensi berbentuk batang digambarkan oleh diagram tersebut.

#### 3. *Pie Chart*

Diagram lingkaran, atau biasa disebut *pie chart*, adalah representasi visual dari informasi yang menunjukkan persentase setiap kelas atau sektor sebagai lingkaran yang dibagi menjadi beberapa bagian.